

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Strategi pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Hidayatul Mubtadi'in Wates dan MIN Pandansari Ngunt Tulungagung

Strategi pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui 1) pendekatan-pendekatan yaitu pendekatan individual dan kelompok. Pendekatan individual yang digunakan pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dengan membiasakan bersikap sabar dan selalu tekun beribadah/melaksanakan shalat berjamaah sebagai wujud akhlak yang baik dengan mendekati diri kepada Allah. Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru dengan pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dengan jalan: (a) adanya program sholat dhuhur berjamaah. (b) pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan shalat berjamaah. (c) pembuatan jadwal untuk peserta didik. 2) mengarahkan pada kemampuan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan disertai proses memasukkan nilai-nilai agama ke dalam diri masing-masing siswa agar membiasakan shalat berjamaah dapat terlaksana. Termasuk menumbuhkan kembangkan kesadaran beragama, yang pada akhirnya kesadaran beragama tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kesadaran beribadah para siswa, 3) Mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang

memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu shalat, 4) adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplin dan tata tertib sekolah dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Hal ini sesuai menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyayang berpendapat strategi pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan dan metode belajar mengajar.
3. Menetapkan norma-norma dan batasan minimal keberhasilan atau kreteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru.¹

Dari uraian diatas tergambar bahwa ada tiga masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana di inginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Disini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang di tuju harus jelas dan terarah.Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah

¹Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya.*Stategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka setia, 1997), hal. 5.

dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak punya arah dan tujuan yang pasti. Akibat selanjutnya perubahan yang diharapkan terjadi pada anak didik pun sukar diketahui, karena penyimpangan-penyimpangan dari kegiatan belajar mengajar. Karena itu, rumusan tujuan yang operasional dalam belajar mengajar mutlak dilakukan oleh guru sebelum melakukan tugasnya di sekolah.

Kedua, memilih cara atau metode pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Metode atau tehnik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya.

Ketiga, menerapkan norma-norma atau kreteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak dapat dipisahkan dengan strategi dasar yang lain.

Strategi belajar mengajar menurut konsep Islam pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT.

Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata-mata, dan hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu:

1) Sebagai tugas kekhilafahan dari Allah

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang di anugerahkan padanya, manusia lebih memiliki banyak kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dibekali dengan ilmu.

2) Sebagai pelaksanaan ibadah dari Allah

“Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu hal yang mudah”,² namun bila semua itu tidak didasari semata-mata untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang sebenarnya mudah menjadi sebuah beban bagi pelakunya. Dengan orientasi mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu bagian ibadah kepada Allah.

Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, insya allah akan memiliki nilai yang lebih mulia dari pada bekerja hanya berorientasi material/penghasilan.

²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 2.

B. Metode pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Hidayatul Mubtadi'in Wates dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

Metode pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa diMIN Pandansari Ngunut antara lain:

1. Metode keteladanan

Metode keteladanan digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, sehingga siswa tidak usah disuruh, sudah melaksanakan shalat berjamaah. Dengan mendampingi peserta didik dalam shalat, maka secara tidak langsung guru telah menerapkan metode keteladanan pada murid, sehingga dengan begitu siswa serta merta atau langsung menuju mushola untuk shalat berjamaah dengan tanpa guru menyuruh, siswa sudah datang sendiri selain karena memang sudah dijadwal untuk berjamaah. Dalam metode keteladanan ini seluruh Guru memberi contoh yang baik bagi seluruh peserta didik, dengan cara Guru selalu melaksanakan sholat berjamaah bersama maka para peserta didiknya akan memiliki motivasi untuk melakukan shalat berjamaah bersama-sama Guru mereka.

2. Metode Ceramah.

Metode keteladanan digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, dengan jalan guru memberihan arahan melalui ceramah setelah shalat berjamaah dijalankan atau waktu mengajar dan bahkan waktu peringatan hari-hari besar Islam shalat berjamaah selalu ditekankan dan diharuskan oleh kepala sekolah. Metode keteladanan digunakan untuk

meningkatkan kedisiplinan siswa, dengan jalan guru memberikan arahan melalui ceramah setelah shalat berjamaah dijalankan atau waktu mengajar dan bahkan waktu peringatan hari-hari besar Islam shalat berjamaah selalu ditekankan dan diharuskan oleh kepala sekolah dan langsung guru memberikan arahan untuk senantiasa shalat berjamaah yang dilakukan guru pada waktu setelah shalat berjamaah berlangsung.

3. Metode targhif dan tarhib

Shalat berjamaah dhuhur wajib dilaksanakan oleh peserta didik, karena shalat tersebut sudah menjadi program sekolah, sehingga apabila ada peserta didik yang tidak melaksanakannya akan mendapat hukuman, saya bersama dengan teman-teman guru agama yang lain secara bergantian di setiap harinya mengkondisikan shalat berjamaah.

Hasil penelitian di atas sesuai menurut Ramayulis yang mengungkapkan bahwa metode-metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran agama islam, antara lain:

1. Metode pembiasaan.

Metode pembiasaan dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam.

2. Metode keteladanan.

Metode keteladanan sebagai satu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat

berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

3. Metode ceramah.

Metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan materi lisan kepada peserta didik.

4. Metode targhib atau *tarhib*.

Targhib adalah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Dengan maksud targhib agar melakukan kebaikan dan tarhib agar menjauhi kejahatan.³

Metode pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah sebagai berikut:

1. Dengan Cara Langsung

Dengan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadis tentang shalat berjamaah cara langsung itu ditempuh oleh Islam untuk membawakan ajaran-ajarannya. Maka wajib atas tiap makhluk mengikuti perintah Allah SWT dan Rasulnya.⁴ Nabi Muhammad telah banyak memberikan contoh tentang moral atau akhlak.⁵ Berdusta misalnya adalah perbuatan amat dibenci oleh

³ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 129.

⁴ Muhammad bin Abdul Wahab, *Bersihkan Tauhid Anda dari Noda Syirk*, diterj. Arifin, (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), 182

⁵ Mansur, *Pendidikan Anak ...*, 262

Nabi Muhammad, sedangkan kejujuran adalah norma yang amat dihargai, sehingga beliau mengatakan bahwa kejujuran itu pintu gerbang masuk surga (dapat membawa seorang ke jalan surga) dan kedustaan pintu gerbang masuk neraka.

2. Dengan Cara Tidak Langsung

Penyampaian ajaran-ajarannya, dapat menggunakan cara yang tidak langsung yaitu:

a. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai ibadah

Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai ibadah banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Nabi-nabi dan umat mereka masing-masing,⁶ kisah perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad dan lain-lain. Hikmah dari Isra' Mi'raj yaitu adanya perintah shalat lima puluh kali menjadi lima kali sehari.

b. Kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan

Peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, haji perlu dibiasakan atau diadakan latihan. Apabila latihan-latihan peribadatan ini betul-betul dikerjakan dan ditaati, akan lahir akhlak Islam pada diri orang yang mengerjakannya sehingga orang itu menjadi orang Islam berbudi luhur.

⁶*Ibid.*, 263

C. Dampak pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Hidayatul Mubtadi'in Wates dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

Dampak pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa diantaranya adalah:1) Dapat menumbuhkan sikap saling menyayangi sesama teman. Dampak pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat menumbuhkan sikap saling menyayangi sesama teman. Dengan menerapkan sikap disiplin dengan melalui pembiasaan shalat berjamaah dapat menumbuhkan sikap saling menyayangi sesama teman terutama ketika saling bertemu dan berkumpul bersama dalam suatu kegiatan keagamaan dapat mempersatukan hubungan silaturahmi, saling mengenal dan lain sebagainya serta Islam mengajarkan untuk bersikap ramah dan tamah terhadap orang lain.2) Dapat menjauhkan pada diri siswa dari perilaku kurang terpuji.Dampak pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, sehingga siswa dapat terjauh dari perilaku kurang terpuji. Dengan menerapkan sikap disiplin dengan melalui pembiasaan shalat berjamaah dapat menjauhkan dari perilaku yang kurang terpuji. Hal ini jelas orang yang selalu melaksanakan perintah Allah akan terhindar dari sifat-sifat kurang terpuji, karena mereka tahu Allah selalu mengawasi apa yang mereka lakukan dan dengan melaksanakan shalat berjamaah siswa mematuhi perintah Allah dan melaksanakan seperti apa yang Rasulullah beserta para sahabatnya dulu kerjakan.3) dapat meningkatkan sikap rela berkorban. Dampak pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan

kedisiplinan siswa, sehingga siswa dapat meningkatkan sikap rela berkorban. Dampak pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat menumbuhkan sikap rela berkorban, karena walau bagaimanapun siswa harus melaksanakan program dari sekolah dan harus rela dengan sepenuh hati untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang hamba yang taat beribadah.

Hal ini sesuai menurut Imam Musbikin shalat ialah suatu ibadah yang dilakukan dengan anggota lahir dan batin dalam bentuk gerakan dan ucapan tertentu yang sesuai dengan arti shalat yaitu melahirkan niat (keinginan) dan keperluan seorang muslim kepada Allah Tuhan yang disembah, dengan perbuatan (gerakan) dan perkataan yang keduanya dilakukan secara bersamaan.⁷ Shalat juga dijelaskan dalam firman Allah surat at-Taubah 103 sebagai berikut:

عَلِيمٌ سَمِيعٌ وَاللَّهُ هُمْ سَكَنٌ صَلَّوْا تَكُنْ عَلَيْهِمْ وَصَلِّ... (التوبة: ١٠٣)

dan mendo`alah untuk mereka. Sesungguhnya do`a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. at-Taubah: 103)⁸

Pada hakikat nya, Islam bukanlah agama individu yang hanya memikirkan hubungan segara pribadi dengan Allah semata tanpa memikirkan kehidupan sosial di sekelilingnya. Akan tetapi, Islam

⁷ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Khusyu'*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 246.

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), 279.

merupakan agama kesatu paduan jamaah dalam umat yang satu bertanah air satu dan berkiblat satu, bahkan berjasad satu.

Sesungguhnya islam itu menganjurkan kepada umatnya untuk saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), saling membantu (*ta'awun*), dan saling melengkapi kekurangan masing-masing (*tafakul*) sesame mereka.⁹

Untuk mengimplementasikan nilai-nilai diatas, shalat jamaah dapat dijadikan salah satu rujukan bagi umat islam. Bila diperinci lebih dalam, maka hikmah-hikmah yang terkandung di balik shalat berjamaah yaitu:

a. Persatuan umat

Allah SWT. Menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, sebab Tuhanya satu, syari'at satu, dan tujuannya satu. Dalam hal ini Allah SWT. Berfirman:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ. (الانبياء: ٩٢)

Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah aku". (Q.S. Al-Anbiya': 92)¹⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah SWT. Mensyari'atkan untuk hamba-hamba-nya sesuatu yang satu itu. Dia mensyari'atkan shalat berjamaah sehari semalam lima kali. Umat Islam berkumpul di masjid dan bertemu lima kali sehari tidak diragukan lagi bila hal ini

⁹ Abdullah Gymnastiar, *Shalat Best of the Best* (Bandung: Khas MQ, 2005), 73.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 1995), 507.

dilakukan secara terus-menerus maka ikatan persatuan tersebut akan lebih terlihat.

Imam Ridha yang dikutip oleh Anshari menyatakan bahwa: “Tiada keiklasan, tauhid, Islam, dan ibadah kepada Allah kecuali semuanya itu dapat dilihat, diselenggarakan secara terbuka dan terang-terangan dan agar bisa menjadi bukti di barat dan timur akan eksistensi Allah SWT. Supaya orang-orang dapat melihat seperti apa Islam dan apa yang ada di dalam nya sehingga bisa saling mengenal satu sama lain.”¹¹

Shalat jamaah adalah pemaklumat kekuatan Umat Islam dan bukti atas berpegang teguhnya mereka kepada tali agama Allah, kuatnya persatuan mereka dan lenyapnya perpecahan dan perselisihan diantara mereka.

b. Persamaan

Dalam sudut pandang sosiasl, umat Islam berbeda-beda tingkatan dan kedudukanya. Ada di antara mereka yang berilmu, bodoh, kaya, fakir, kuat, lemah, pemimpin maupun rakyat. Namun Allah menciptakan manusia sama. Tidak ada kelebihan orang arab atas orang *ajam* (non-Arab) kecuali dengan takwa. Perbedaan yang ada dalam dunia manusia itu hanyalah salah satu sunatullah pada makhluk-Nya.¹²

¹¹Anshari, *Muhammad Ridha Abdul Amir* (Jakarta: Misbah, 1999), 109.

¹²Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah*, 75.

Rasa persamaan dapat tumbuh dalam shalat berjamaah. Para makmum bederet bershaf-shaf, yang berpangkat, rakyat biasa, yang kaya, yang miskin, yang keturunan raja maupun rakyat kebanyakan, semuanya berbaris-baris, berbaur satu shaf dan yang datang lebih dulu menempati shaf yang paling depan meskipun ia rakyat jelata dan yang datang kemudian menempati shaf belakang meskipun seorang raja atau presiden.

Di dalam masjid tidak ada protokoler, *shaf* yang depan tidak harus untuk orang-orang besar, tetapi untuk siapa saja yang datang lebih dulu. Dalam shalat jamaah yang ada adalah sekelompok hamba Allah yang bersama-sama melakukan ibadah kepada Allah. Predikat keduniaan yang tidak dapat dibawa-bawa, sebab dalam shalat jamaah tidak ada orang yang merasa kurang terhormat meskipun seorang bangsawan yang shalat pada *shaf* yang paling belakang.

c. Kebebasan

Rasa kebebasan dapat terlatih dalam shalat berjamaah karena dalam mengerjakan shalat itu secara kolektif anggota jamaah merasa bebas shalat di masjid, bebas dari tradisi-tradisi yang berlawanan dengan ajaran ibadah, pujian-pujian hanya dapat dilakukan kepada Allah saja.¹³

Kebebasan hati nurani adalah puncak kebebasan yang dimiliki oleh manusia. Kebebasan kontrol dimiliki anggota jamaah, apabila

¹³ Sidik Tono dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Pres Indonesia, 1998), 33.

imam melakukan kesalahan, baik mengenai bilangan rakaat, bacaan dan lain sebagainya. Makmum atau jamaah mempunyai hak kontrol terhadap kekhilafan imam. Di satu sisi jamaah bisa melatih untuk taat kepada imam atau pemimpin, namun di sisi lain ketaatan tersebut tetap memberi peran bagi makmum untuk mengingatkan imam, karena seperti apapun imam, imam hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari salah dan lupa.

d. Mensyiarkan syi'ar Islam

Allah mensyari'atkan shalat di masjid melalui firman-nya:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ

فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ. (التوبة: ١٨)

Artinya: “Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang di harapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. At-Taubah: 18).¹⁴

Berdasarkan ayat di atas, shalat jamaah di masjid, berkumpulnya umat Islam di dalamnya, masuk keluarganya mereka dari masjid secara bersama-sama dan sebelum itu adanya pengumandangan adzan di tengah-tengah mereka. Semua itu adalah pemakluman dari umat akan penegakan syi'ar Allah SWT. Di muka bumi.¹⁵

¹⁴Departemen Agama RI, Al-Qu'an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1974), 280.

¹⁵Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah...*, 78.

e. Merealisasikan penghambaan kepada Allah

Allah menciptakan manusia, menjadikanya khalifah di muka bumi dan menyuruh manusia untuk beribadah kepada-Nya dan menaati-Nya. Saat muadzin mengumandangkan adzan dan mengeraskan *Allahu Akbar*, lalu seorang muslim mengiyakan panggilan pencipta-Nya, meninggalkan semua kehidupan dunia kesenangan dan daya tariknya, pergi untuk menunaikan shalat berjamaah, maka itulah bukti atas penghambaan seorang manusia kepada Tuhan bumi dan langit.

f. Bersegera mengerjakan kebaikan dan melipat gandakan pahalanya

Muslim yang bebar-benar muslim sangat ingin menaati Tuhan-Nya dan menjauhi kemaksiatan terhadap-Nya. Respon seorang muslim terhadap seruan Allah "*hayya 'ala ash-shalah*" lalu shalat jamaahnya bersama-sama hamba-hamba-Nya termasuk ketaatan terbesar dan *qurbah* (sarana mendekatkan diri) termulia yang akan menjadikan seorang muslim memperoleh pahala yang besar dan ganjaran yang banyak dari Tuhan semua makhluk.¹⁶

g. Memantau keadaan umat Islam dan merealisasikan ukuwah Islamiyah

Seorang muslim tidak mungkin hidup dengan mengisolasi diri dari saudara-saudaranya.

Dengan melalui shalat jamaah setiap hari pertemuan antara umat muslim dapat terjaga dengan mengindahkan shalat jamaah di

¹⁶*Ibid.*, 75.

masjid seorang muslim dapat mengucapkan salam pada saudaranya sesama muslim, mengetahui keadaan saudaranya itu, jika ada salah satu saudara sesama muslim yang tidak datang untuk berjamaah, ia langsung mengetahui bahwa suatu hal telah menimpa saudaranya itu, ia dapat menanyakan pada orang lain, lalu menjenguknya bila ia sakit atau membantunya dengan suatu pertolongan sesuai dengan kebutuhan bila memerlukan.

Dengan kata lain, shalat berjamaah sebagai syi'ar bahwa mereka (orang yang berjamaah) adalah saudara yang saling suka dan duka, tanpa pembeda di antara mereka dalam derajat, martabat, profesi, kesejahteraan, pangkat kaya dan miskin. Dengan cara seperti inilah akan muncul rasa persaudaraan antara umat Islam.